

Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPAS Materi Jaring-Jaring Makanan melalui Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 7 Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas

Edy Suprihno^{1*}, Devita Cahyani Nugraheny²

¹SD Negeri Padang Lalang, Musi Rawas, Sumatera Selatan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*edysuprihno50@guru.sd.belajar.id

Abstrak

Minat belajar merupakan salah satu faktor yang mendukung keterlibatan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa kelas IV SDN 7 Megang Sakti pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya materi jaring-jaring makanan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan model *Discovery Learning*. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek sebanyak 24 siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata minat belajar siswa meningkat dari 54,17% pada prasiklus menjadi 70,83% pada siklus I dan 87,50% pada siklus II. Peningkatan juga terlihat pada perhatian siswa, keaktifan bertanya dan menjawab, antusiasme mengikuti pembelajaran, serta partisipasi dalam diskusi kelompok. Hasil siklus II telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 80%. Temuan ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* dapat menjadi alternatif untuk menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih aktif dan menarik melalui kegiatan mengamati, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menyimpulkan konsep jaring-jaring makanan.

Kata kunci: Minat Belajar, IPAS, *Discovery Learning*, Jaring-Jaring Makanan, Sekolah Dasar.

Diseminarkan pada sesi paralel: 12 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Literasi menjadi salah satu kemampuan penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Siswa tidak cukup hanya mampu membaca dan mengingat informasi, tetapi juga perlu memahami isi informasi, menghubungkan pengetahuan, serta menggunakannya untuk menjelaskan permasalahan di lingkungan sekitar (Lestari, Haryono, & Erman, 2021). Dalam pembelajaran sains, kemampuan tersebut berkaitan dengan literasi sains, yaitu kemampuan memahami fenomena alam, menggunakan pengetahuan ilmiah, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh (Ploj Vrtič, 2022). Literasi sains perlu diperkenalkan sejak sekolah dasar agar siswa terbiasa mengamati, bertanya, mencari penjelasan, dan memahami hubungan antara berbagai peristiwa alam (Jirout, 2020). Proses pembelajaran yang memberi ruang bagi aktivitas tersebut dapat membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap (Liston & Hennessy, 2018).

Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Vioeza, Utami, & Nugraheny, 2025). Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Salah satu mata pelajaran yang mendukung tujuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Ahmad, Saputra, & Suziman, 2025). Melalui IPAS, siswa mempelajari fenomena alam dan kehidupan sosial serta menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Pembelajaran IPAS seharusnya tidak berhenti pada kegiatan membaca buku atau menghafalkan istilah (Sholihah, Salim, Nurhayati, Assyarifah, Salsabilah, & Wakhidah, 2026). Siswa perlu memperoleh kesempatan untuk mengamati objek, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menyampaikan kesimpulan berdasarkan proses belajar yang mereka lakukan (Nugraheny, & Widodo, 2021).

Dalam praktiknya, pembelajaran IPAS dapat menjadi kurang menarik apabila kegiatan belajar lebih banyak didominasi oleh penjelasan guru. Siswa mungkin mampu menyebutkan istilah tertentu, tetapi belum tentu memahami hubungan antarkonsep yang dipelajari. Kondisi ini dapat memengaruhi minat belajar, terutama ketika siswa merasa materi sulit dipahami atau tidak memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung. Minat belajar tercermin dari perhatian, rasa senang, antusiasme, keberanian bertanya, dan partisipasi selama pembelajaran (Amalia, 2024; Agustin, Sumbawati, Kholis, & Achmad, 2025). Ketika minat belajar rendah, siswa cenderung kurang aktif dalam diskusi dan kurang berinisiatif untuk mencari jawaban. Karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang memberi pengalaman belajar lebih aktif dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Materi jaring-jaring makanan merupakan salah satu materi IPAS yang membutuhkan pemahaman mengenai hubungan antarmakhluk hidup dalam ekosistem. Siswa perlu memahami peran produsen, konsumen, dan pengurai serta hubungan makan dan dimakan yang membentuk beberapa rantai makanan dalam suatu lingkungan. Materi ini akan lebih mudah dipahami jika siswa tidak hanya menghafalkan nama makhluk hidup, tetapi juga mengamati dan menemukan hubungan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Apabila pembelajaran hanya berfokus pada penjelasan dan hafalan, siswa berpotensi kesulitan membangun gambaran yang utuh tentang hubungan dalam ekosistem. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan konsep melalui pengamatan, pengumpulan informasi, dan diskusi.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah *Discovery Learning*, yaitu model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep melalui proses belajar yang terstruktur. Siswa diberi kesempatan mengamati permasalahan, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, memeriksa hasil, dan menarik kesimpulan (Prasetyo, Sugiharto, & Harlita, 2025). Berdasarkan observasi awal di kelas IV SDN 7 Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas, minat belajar siswa pada materi jaring-jaring makanan masih perlu ditingkatkan. Dari 24 siswa, hanya 13 siswa atau 54,17% yang menunjukkan minat belajar baik, sedangkan 11 siswa atau 45,83% masih menunjukkan minat belajar rendah. Kondisi ini menjadi dasar pelaksanaan penelitian yang bertujuan meningkatkan minat belajar IPAS melalui model *Discovery Learning* pada semester genap tahun ajaran 2025–2026.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPAS materi jaring-jaring makanan. Penelitian dilaksanakan di SDN 7 Megang Sakti, Kabupaten Musi Rawas, pada semester genap tahun ajaran 2025–2026. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa kelas IV, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan empat tahapan pada setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrumen pengamatan. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan mengikuti tahapan *Discovery Learning*. Observasi digunakan untuk mencatat minat dan keterlibatan siswa, sedangkan refleksi dilakukan untuk menilai pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat perhatian, keaktifan, antusiasme, dan partisipasi siswa selama pembelajaran. Angket digunakan untuk memperoleh gambaran minat belajar, sedangkan wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan persentase minat belajar pada prasiklus, siklus I, dan siklus II, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan perubahan perilaku belajar siswa selama tindakan. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan pada persentase minat belajar minimal 80%.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Aspek yang diamati	Indikator
1	Perhatian	Memperhatikan penjelasan dan kegiatan pembelajaran
2	Keaktifan bertanya dan menjawab	Mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban terkait materi
3	Antusiasme	Menunjukkan ketertarikan dan semangat mengikuti pembelajaran
4	Partisipasi diskusi	Menyampaikan pendapat dan terlibat dalam diskusi kelompok
5	Pengalaman belajar	Mengikuti kegiatan mengamati, mengumpulkan informasi, dan mengolah informasi
6	Pemahaman terhadap proses pembelajaran	Menyampaikan hasil diskusi dan menarik kesimpulan
7	Tanggapan siswa	Mengungkapkan pengalaman dan kesulitan selama pembelajaran

Tahapan model *Discovery Learning* yang digunakan dalam tindakan meliputi enam tahap berikut.

Tabel 2. Tahapan model *Discovery Learning*

No.	Tahapan	Kegiatan pembelajaran
1	<i>Stimulation</i>	Siswa diberi rangsangan melalui pertanyaan, gambar, atau permasalahan tentang jaring-jaring makanan.
2	<i>Problem statement</i>	Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan pertanyaan tentang hubungan antarmakhluk hidup.

3	<i>Data collection</i>	Siswa mengumpulkan informasi melalui pengamatan bahan belajar dan diskusi kelompok.
4	<i>Data processing</i>	Siswa mengolah informasi untuk menghubungkan produsen, konsumen, dan pengurai dalam ekosistem.
5	<i>Verification</i>	Siswa memeriksa hasil diskusi dan membandingkan jawaban dengan informasi yang tersedia.
6	<i>Generalization</i>	Siswa menyampaikan kesimpulan tentang hubungan makan dan dimakan yang membentuk jaring-jaring makanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prasiklus

Berdasarkan hasil pengamatan awal pada pembelajaran IPAS materi jaring-jaring makanan di kelas IV SDN 7 Megang Sakti, minat belajar siswa masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pembelajaran belum sepenuhnya mendorong perhatian, keaktifan bertanya dan menjawab, antusiasme, serta keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Dari 24 siswa yang mengikuti pembelajaran, persentase minat belajar secara keseluruhan tercatat sebesar 54,17%. Hasil tersebut menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara lebih aktif.

Tabel 3. Hasil Penelitian Prasiklus

No.	Indikator minat belajar	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	58,33%
2	Aktif bertanya dan menjawab	50,00%
3	Menunjukkan antusiasme belajar	54,17%
4	Aktif dalam diskusi kelompok	54,17%
	Rata-rata minat belajar	54,17%

Pada tahap prasiklus, pembelajaran perlu diperbaiki agar siswa tidak hanya menerima penjelasan, tetapi juga terlibat dalam menemukan dan memahami konsep. Oleh karena itu, tindakan dirancang menggunakan model *Discovery Learning*. Model ini dipilih untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengamati permasalahan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menyusun kesimpulan mengenai materi jaring-jaring makanan.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan menerapkan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPAS materi jaring-jaring makanan. Kegiatan pembelajaran dirancang melalui tahapan pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Siswa diarahkan untuk mengamati informasi mengenai hubungan antarmakhluk hidup dan mendiskusikan keterkaitan antara produsen, konsumen, serta organisme lainnya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase minat belajar siswa meningkat menjadi 70,83%.

Tabel 4. Hasil Penelitian Siklus I

No.	Indikator minat belajar	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	75,00%

2	Aktif bertanya dan menjawab	66,67%
3	Menunjukkan antusiasme belajar	70,83%
4	Aktif dalam diskusi kelompok	70,83%
Rata-rata minat belajar		70,83%

Peningkatan pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* mulai mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Meskipun demikian, persentase minat belajar sebesar 70,83% belum mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Perhatian dan keaktifan siswa juga belum merata, terutama dalam kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pendapat saat diskusi. Berdasarkan kondisi tersebut, pembelajaran dilanjutkan ke siklus II dengan memperbaiki pengelolaan diskusi dan memberikan kesempatan yang lebih merata kepada siswa untuk menyampaikan hasil temuannya.

Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran tetap menggunakan model *Discovery Learning* dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Siswa diberi kesempatan lebih luas untuk mengamati permasalahan, bertukar pendapat, mengolah informasi, dan menyampaikan hasil diskusi. Kegiatan pembelajaran juga diarahkan agar setiap siswa terlibat dalam proses menemukan hubungan antarmakhluk hidup pada jaring-jaring makanan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase minat belajar meningkat menjadi 87,50% dan telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 80%.

Tabel 5. Hasil Penelitian Siklus II

No.	Indikator minat belajar	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	91,67%
2	Aktif bertanya dan menjawab	83,33%
3	Menunjukkan antusiasme belajar	87,50%
4	Aktif dalam diskusi kelompok	87,50%
Rata-rata minat belajar		87,50%

Hasil siklus II memperlihatkan bahwa seluruh indikator minat belajar telah mencapai persentase di atas 80%. Perhatian siswa terhadap pembelajaran mencapai 91,67%, sedangkan keaktifan bertanya dan menjawab mencapai 83,33%. Antusiasme serta keaktifan dalam diskusi kelompok masing-masing mencapai 87,50%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian sehingga pelaksanaan tindakan dapat diakhiri pada siklus II.

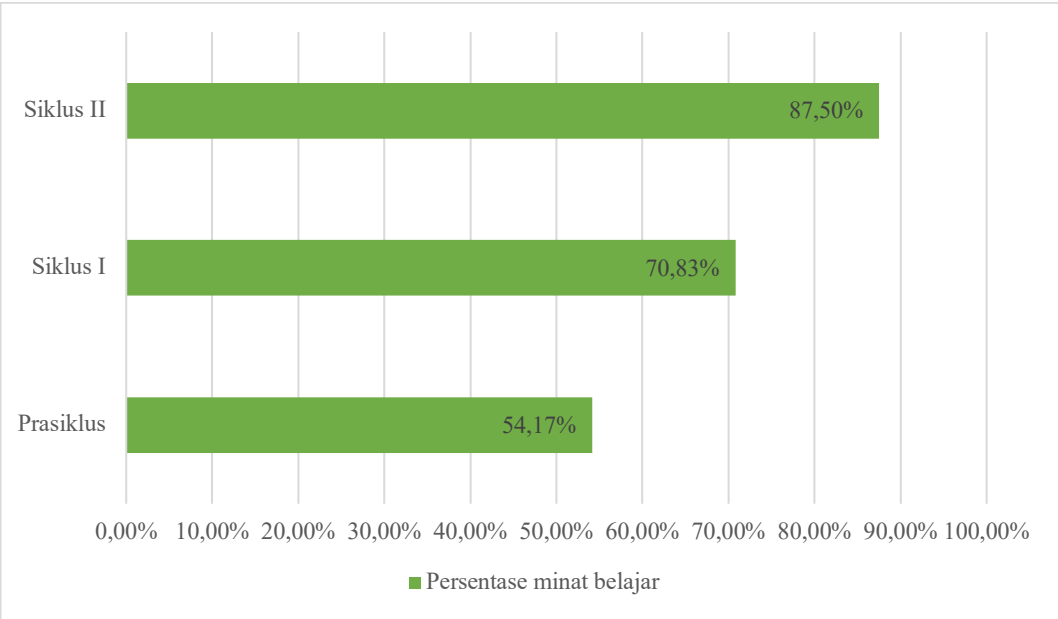
Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan minat belajar siswa kelas IV SDN 7 Megang Sakti setelah diterapkan model *Discovery Learning* pada materi jaring-jaring makanan. Persentase minat belajar meningkat dari 54,17% pada prasiklus menjadi 70,83% pada siklus I, kemudian mencapai 87,50% pada siklus II. Secara keseluruhan, terdapat kenaikan sebesar 33,33 poin persentase dari prasiklus hingga siklus II. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung

dalam kegiatan menemukan pengetahuan dapat mendukung tumbuhnya minat belajar.

Tabel 6. Hasil Rekapitulasi Penelitian

Tahap penelitian	Persentase minat belajar
Prasiklus	54,17%
Siklus I	70,83%
Siklus II	87,50%



Grafik 1. Hasil Rekapitulasi Penelitian

Peningkatan minat belajar pada siklus I berkaitan dengan perubahan aktivitas pembelajaran. Siswa mulai diarahkan untuk mengamati permasalahan dan menemukan informasi mengenai jaring-jaring makanan, bukan hanya mendengarkan penjelasan. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan objek dan peristiwa yang dipelajari (Rahayu, Nasution, & Mustaji, 2023; Sofi, Agnesita, Atsila, & Trisnawati, 2026). Ketika siswa memiliki tugas pengamatan dan pertanyaan yang perlu dijawab, pembelajaran menjadi lebih terarah. Kondisi ini sejalan dengan peningkatan perhatian siswa dari 58,33% pada prasiklus menjadi 75,00% pada siklus I.

Meskipun terjadi peningkatan pada siklus I, minat belajar belum mencapai target 80%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan model pembelajaran belum secara langsung membuat seluruh siswa terlibat secara merata. Sebagian siswa masih memerlukan dorongan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat ketika berdiskusi (Suranti, Alimuddin, & Yuliana, 2024). Indikator keaktifan bertanya dan menjawab, misalnya, baru mencapai 66,67%. Oleh karena itu, refleksi siklus I menjadi dasar untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya, terutama dengan memberikan kesempatan berpartisipasi yang lebih luas dan mendorong siswa agar lebih percaya diri dalam mengemukakan hasil pengamatannya (Widyaningrum, Maryani, & Vehachart, 2022).

Pada siklus II, perbaikan kegiatan pembelajaran diikuti oleh peningkatan pada seluruh indikator minat belajar. Perhatian siswa mencapai 91,67%, keaktifan

bertanya dan menjawab mencapai 83,33%, sedangkan antusiasme dan keaktifan dalam diskusi kelompok masing-masing mencapai 87,50%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa siswa semakin terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Tahapan *Discovery Learning* memberikan ruang bagi siswa untuk mengamati, mengumpulkan informasi, mengolah hasil pengamatan, memeriksa temuan, dan menarik kesimpulan (Bogar, 2019). Rangkaian kegiatan ini dapat membuat siswa memiliki peran yang lebih nyata dalam pembelajaran sehingga mereka tidak hanya menunggu informasi dari guru (Koyunlu Ünlü, & Dökme, 2022).

Peningkatan dari prasiklus hingga siklus II juga memperlihatkan pentingnya refleksi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap awal, persentase minat belajar sebesar 54,17% menunjukkan bahwa keterlibatan siswa masih perlu diperkuat. Setelah tindakan pada siklus I, persentasenya meningkat menjadi 70,83%, tetapi belum mencapai target. Perbaikan kemudian dilakukan pada siklus II hingga persentase minat belajar mencapai 87,50%. Karena hasil tersebut telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 80%, tindakan dinilai berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif untuk mendukung minat belajar IPAS, khususnya ketika kegiatan pembelajaran dirancang agar siswa aktif mengamati, berdiskusi, dan menemukan pemahaman sendiri.

SIMPULAN

Penerapan model *Discovery Learning* pada materi jaring-jaring makanan dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SDN 7 Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas pada semester genap tahun ajaran 2025–2026. Peningkatan terlihat dari persentase minat belajar yang semula 54,17% pada prasiklus menjadi 70,83% pada siklus I dan 87,50% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan perubahan positif dalam perhatian, keaktifan bertanya dan menjawab, antusiasme, serta keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok.

Keberhasilan tindakan didukung oleh kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati permasalahan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, mengolah hasil pengamatan, dan menyimpulkan materi. Persentase minat belajar pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 80%, sehingga tindakan dihentikan pada siklus tersebut. Model *Discovery Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS yang mendorong keterlibatan aktif siswa, dengan tetap memperhatikan karakteristik siswa dan pengelolaan kegiatan belajar di kelas.

REFERENSI

- Agustin, M. S., Sumbawati, M. S., Kholis, N., & Achmad, F. (2025). Literatur review: Hubungan antara minat belajar siswa dengan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 14(02), 113-118.
- Ahmad, A., Saputra, E. E., & Suziman, A. (2025). Integrasi pendekatan teori belajar konstruktivisme melalui model project-based learning pada pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 469-475. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1215>

- Amalia, R. (2024). Analisis minat belajar siswa pada pembelajaran matematika di SMK Negeri 1 Padaherang. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 8(2), 322-335. <https://doi.org/10.31949/th.v8i2.7722>
- Bogar, Y. (2019). Literature review on inquiry-based learning in science education. *Uluslararası Bilim ve Eğitim Dergisi*, 1(2), 91-118.
- Jirout, J. J. (2020). Supporting early scientific thinking through curiosity. *Frontiers in psychology*, 11, 1717.
- Koyunlu Ünlü, Z., & Dökme, İ. (2022). A systematic review of 5E model in science education: proposing a skill-based STEM instructional model within the 21-st century skills. *International Journal of Science Education*, 44(13), 2110-2130. <https://doi.org/10.1080/09500693.2022.2114031>
- Lestari, R., Haryono, T., & Erman, E. (2021). Using comic-based socio-scientific issues in inquiry learning to increase interest and achievement in science learning. *Thabiea: journal of natural science teaching*, 4(1), 62-81. <http://dx.doi.org/10.21043/thabiea.v4i1.9919>
- Liston, M., & Hennessy, N. (2018). An integrated approach in promoting the development of literacy and scientific skills in the primary science classroom. *Teaching science*, 64(4), 22-31. <https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.153522755012896>
- Ploj Vrtič, M. (2022). Teaching science & technology: components of scientific literacy and insight into the steps of research. *International Journal of Science Education*, 44(12), 1916-1931. <https://doi.org/10.1080/09500693.2022.2105414>
- Prasetyo, O., Sugiharto, B., & Harlita, H. (2025). Improving Students' Scientific Writing Skills through Discovery Learning in Science Learning: A Systematic Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(5), 1-9. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i5.6789>
- Rahayu, I. M. P., Nasution, N., & Mustaji, M. (2023). Development of digital student worksheets with the discovery learning model to improve collaboration skills and results for elementary school students: Literature review. *International Journal of Emerging Research and Review*, 1(4), 000054-000054. <https://doi.org/10.56707/ijoeer.v1i4.54>
- Sholihah, M., Salim, M., Nurhayati, I., Assyarifah, H. A., Salsabilah, N. H., & Wakhidah, N. (2026). Konsep Eco-Theology dalam Pembelajaran IPA: Tinjauan Literatur Sistematis. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 357-368. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i2.1247>
- Sofi, N. R., Agnesita, A. H., Atsila, Y., & Trisnawati, E. (2026). Efektivitas Discovery Learning berbantuan media video terhadap pemahaman konsep IPAS SD: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(3), 5194-5207. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.5036>
- Suranti, N. M. Y., Alimuddin, N., & Yuliana, I. (2024). Integration of Discovery Learning Model, Local Cultural Character Sasambo, and Problem-Solving Skills in Teaching Basic Science Concepts: A Literature Review. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 14(1), 422-431. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v14i1.76860>
- Vioeza, N., Utami, P. P., & Nugraheny, D. C. (2025). The Role and Competencies of Merdeka Teachers in the Midst of Digital Era Disruption: Basis for Developing Competencies of Generation Alpha Students. *PUSAKA:*

Journal of Educational Review, 2(2), 34-50.
<https://doi.org/10.56773/pjer.v2i2.82>

Widyaningrum, F. A., Maryani, I., & Vehachart, R. (2022). A literature study on science learning media in Elementary School. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, 1(01), 1-11.
<https://doi.org/10.56741/ijlree.v1i01.51>